



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Intensitas layanan konselor spiritual dalam pembangunan generasi eminen

Maria Patricia Tjasmadi^{1*)}, Maaike Ira Puspita², Christianto Christianto¹

¹ STTII Jakarta, Jakarta Barat, Indonesia

² Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 26th, 2024

Revised May 04th, 2024

Accepted Jun 07th, 2024

Keyword:

Intensitas,
Layanan konselor spiritual,
Pembangunan generasi eminen

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah intensitas layanan konseling spiritual dapat membantu pemerintah RI mewujudkan generasi Eminen di tahun 2045. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan oleh DPR RI Bidang Kesra - Komisi VIII terdapat 1.993 kasus penyimpangan perilaku pada dan oleh anak. Dari jumlah tersebut, ada 861 kasus terjadi pada saat anak berada di lingkup satuan Pendidikan. Menurut kajian dari Komisi VIII DPR RI tersebut, kekerasan dan penyimpangan perilaku ini dapat saja meningkat jika tidak segera diatasi (Achmad Muchaddam Fahham, 2024) Oleh sebab itu, peneliti berupaya untuk mencari solusi agar tujuan menciptakan Generasi Eminen dapat segera terwujud. Mengingat adanya kesenjangan antara harapan menciptakan generasi eminen dengan fakta yang ada di lapangan, maka penelitian harus dilakukan sesegera mungkin. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mencapai sebuah paradigma baru. Himpunan data penelitian berupa temuan literasi, observasi dan kuesioner akan dianalisis, direduksi, divalidasi dan diverifikasi dengan saksama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua, konselor spiritual dan psikolog sangat membantu pemerintah dalam menciptakan Generasi Eminen.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Maria Patricia Tjasmadi,
STTII Jakarta
Email: pattyjtasmadi@gmail.com

Pendahuluan

Melalui data penelitian awal, ditemui kesenjangan antara tujuan dan kenyataan. Teknologi nirkabel ternyata tidak mendorong generasi muda bertindak konstruktif untuk membangun jati dirinya. Harapan para pendidik agar siswanya mampu memanfaatkan teknologi untuk meluaskan ilmu pengetahuan ternyata tidak berjalan sepenuhnya. (Ash-Shidiq & Pratama, 2021) Generasi usia produktif ini justru terlibat dalam ragam “racun teknologi digital” seperti kecanduan games, ujaran kebencian, narsisme, provokasi, dan berbagai kegiatan intoleransi. Dugaan sementara, generasi ini belum menemukan langkah untuk membentuk jati dirinya. Fenomena Citayam Fashion Week (CFW) yang sempat viral beberapa waktu yang lalu, merupakan cerminan dari generasi yang sedang dalam pembentukan pemerintah RI. (Agustian, 2022) Penawaran bea siswa dari salah satu Pejabat Pemerintah RI yang ditolak secara spontan oleh salah satu “bintang CFW” membuktikan kondisi generasi muda masa kini. Fenomena CFW akhirnya mengungkap fakta adanya sejumlah remaja Jakarta yang putus sekolah. Melalui letupan CFW, remaja mulai membangun angan popularitas untuk memiliki kelimpahan materi tanpa harus bersekolah. Adapun beberapa kasus viral yang terjadi di sepanjang tahun 2023

sampai triwulan awal tahun 2024 adalah terjadinya kekerasan dan perilaku penyimpangan anak dan remaja. Hal ini menandakan bahwa karakter dan habit generasi muda Indonesia tidak sedang baik-baik saja.

Perilaku tidak terpuji ini juga dilaporkan oleh kantor berita SindoNews.com tentang sekelompok pelajar SMP di Kota Malang yang terlibat perkelahian dan perundungan. Peristiwa ini terjadi pada saat rombongan pelajar sedang menuju rumah ibadah di salah satu kompleks perumahan Kota Malang. (Avirista Midaada, 2024). Begitu pula dengan kasus perundungan yang terjadi di Batam, Tangerang (Henry, 2024) dan Palembang (Polda Sumsel, 2024). Maraknya peristiwa kekerasan yang dilakukan di sekolah juga diutarakan oleh Ibu Rusprita Putri Utami sebagai Kepala Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek. Beliau menyatakan bahwa saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah darurat kekerasan di lingkungan pendidikan. (Bank Data Perlindungan Anak, 2023). Meninjau kondisi calon-calon generasi eminen seperti yang telah diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan yang harus dijawab melalui penelitian. Apakah konsep generasi eminen (lih. Pengelola web kemdikbud, 2019) yang diarahkan untuk memiliki kompetensi akademik kelas dunia, mahir teknologi, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dapat segera terwujud? Pemerintah RI mencanangkan generasi ini akan menguasai literasi di bidang data, teknologi, kemanusiaan dan keterampilan abad-21 yang baik. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional dan dunia.

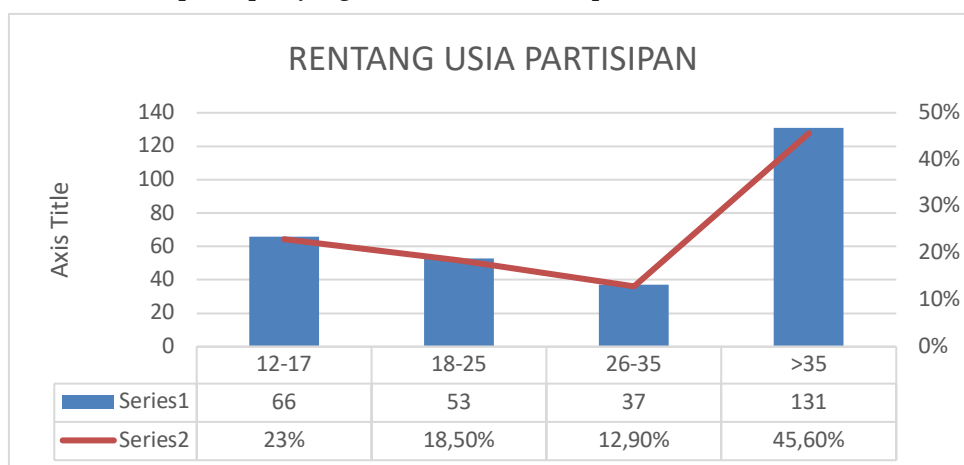
Generasi unggul yang dimaksud haruslah berjiwa Pancasila, memiliki moral dan perilaku yang baik, empati, toleran, beragama, dan berekspresi sesuai norma masyarakat Indonesia. Tujuan pembangunan kualitas unggul ini seyogianya dilandasi oleh komitmen dan kerja keras dari berbagai unsur dalam dunia Pendidikan. Dengan demikian, diharapkan kajian ini akan mengungkap pandangan dan solusi dari para pendidik yang jenjang Pendidikan dan usianya berbeda. Upaya ini dilakukan agar peneliti dapat memaparkan sebuah paradigma baru dalam mempercepat proses pembangunan generasi unggul. Sehingga pertanyaan yang harus dijawab adalah; Apakah pelayanan konseling spiritual yang intens dapat membantu Pemerintah RI membangun generasi Eminen yang mencerminkan harkat dan martabat bangsa?

Metode

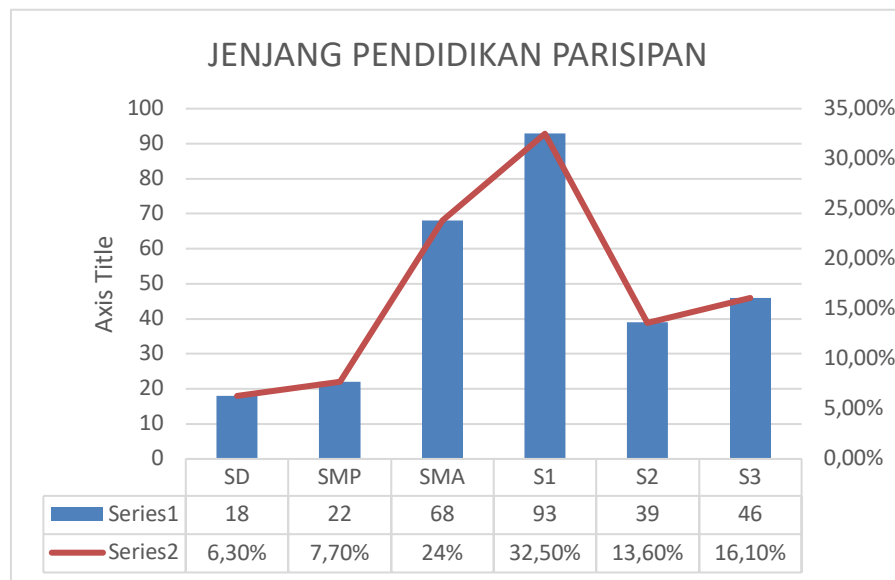
Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptis. Dalam bukunya, Cresswell menyatakan bahwa himpunan data penelitian deskriptif berupa narasi tertulis atau lisan, laporan informan, dan juga pengamatan perilaku selama penelitian berlangsung (Cresswell, 2013). Penelitian ini dilakukan selama 2 semester terhitung sejak bulan Juli 2022 hingga bulan Juni 2023. Setelah itu dilakukan FGD dalam forum akademisi. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 287 orang, yang terdiri dari para pendidik dan peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar hingga tingkat Doktoral. Tinjauan kepustakaan dilakukan secara saksama dengan mengkaji buku-buku dan OJS yang kredibel.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan sejak data literasi dan data di lapangan dihimpun oleh peneliti, kemudian disusun secara sistematis dan mengkajinya dengan saksama. Selain analisis data penelitian tersebut, peneliti mengkonfirmasi atau menjustifikasi paradigma baru tentang intensitas layanan konseling spiritual bersama para akademisi dan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang dapat bermanfaat bagi Institusi Pendidikan, Para Konselor, Orangtua, dan masyarakat.

Di bawah ini adalah data partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini:



Gambar 1. Grafik Rentang Usia Partisipan



Gambar 2. Grafik Jenjang Pendidikan Partisipan

Penentuan rentang usia dan jenjang Pendidikan partisipan yang beragam ini menentukan validitas hasil penelitian. Setiap jenjang Pendidikan dan rentang usia akan memiliki sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu hasil penelitian yang telah dikaji dan didiskusikan Bersama para akademi diyakini valid dan kredibel. Di bawah ini adalah dokumentasi FGD yang dilakukan bersama para akademisi:



Gambar 3. Foto FGD Bersama Para Akademisi

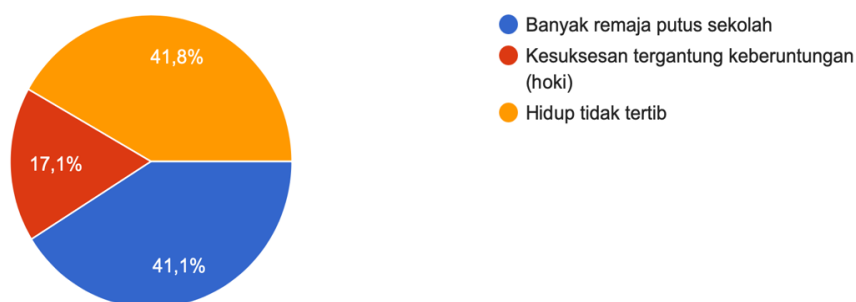
Hasil dan Pembahasan

Gaya Hidup Calon Generasi Eminent

Gaya hidup generasi digital sebagai cikal bakal generasi eminent, berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dianggap memiliki gaya hidup yang tidak tertib (semau gue), berpakaian tidak sopan, dan sering menggunakan bahasa yang kasar. Apakah hal ini disebabkan karena kebiasaan dan pengaruh lingkungan? Di bawah ini hasil analisis data tentang keberlanjutan studi dan kesuksesan yang diberikan oleh partisipan berdasarkan tren remaja CFW:

Berkaca pada tren remaja di Citayam Fashion Week (CFW)

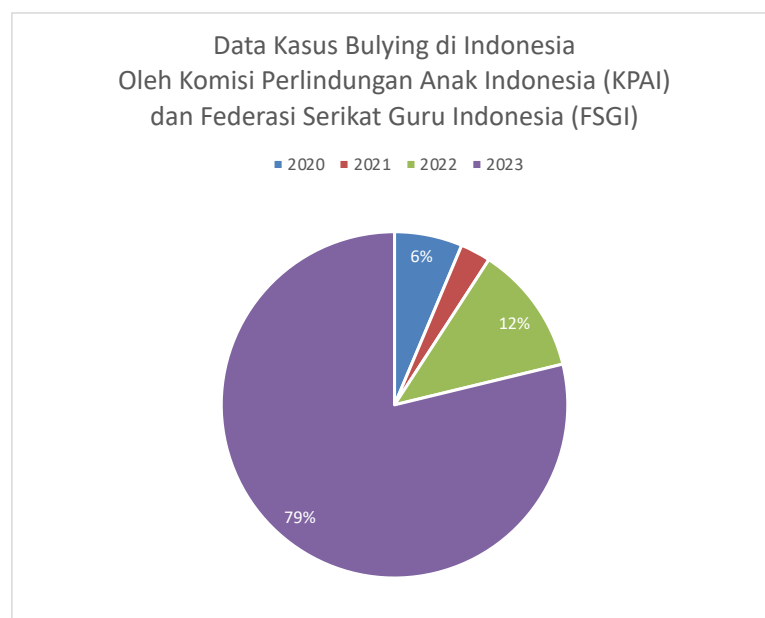
287 jawaban

**Gambar 4.** Diagram Tren Remaja Citayam Fashion Week (CFW)

Data diagram di atas menunjukkan fakta banyak remaja putus sekolah, hidup mereka tidak tertib, dan mulai berangan-angan bahwa kesuksesan bergantung pada hoki atau keberuntungan belaka. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti dan kawan-kawan memutuskan untuk menyusun beberapa alasan yang akan menjadi bahan kajian yaitu;

Pengaruh Lingkungan

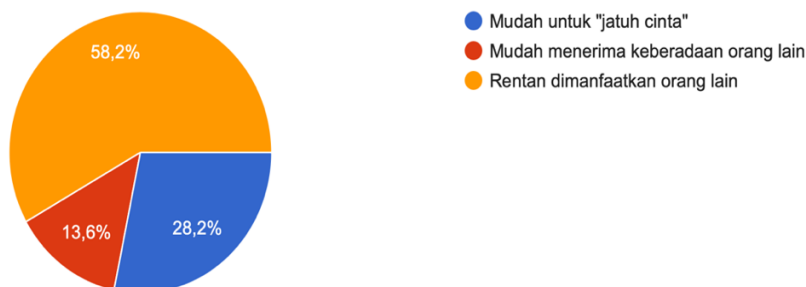
Lingkungan atau circle tempat seseorang bersosialisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup dan perilakunya. Misalnya, pergaulan di sekolah dan lingkungan tempat bermain sering kali menjadi sumber penyimpangan perilaku. Tradisi tawuran.

**Gambar 5.** Diagram Data Kasus Bullying di Indonesia

Menurut data tersebut diatas, kasus bullying di tahun 2023 tercatat sejumlah 1.478 (79%) kasus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu; 266 (12%) kasus di tahun 2022, 53 (3%) kasus pada tahun 2021 dan 119 (6%) kasus pada tahun 2020. FSGI menyatakan bahwa; dari 30 (80%) kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2023 dilakukan oleh pelajar di sekolah yang bernaung di bawah Kemendikbud Ristek. 20% sisanya terjadi di sekolah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama (RDRP, 2024) . Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mendapat penguatan dari partisipan tentang cara berelasi remaja saat ini sebagaimana diagram di bawah ini:

Cara berelasi remaja saat ini

287 jawaban

**Gambar 6.** Diagram Cara Berelasi Remaja Masa Kini

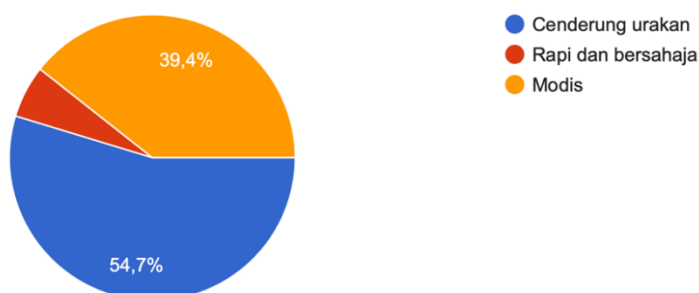
Dari data yang diperoleh di atas menyatakan bahwa 167 orang (58,2%) rentan dimanfaatkan orang lain. Hal ini merupakan bahan bagi seseorang atau kelompok yang kuat untuk merundung remaja yang mudah dimanfaatkan. 28,2% atau 81 partisipan menyatakan remaja saat ini mudah jatuh cinta. Orang yang mudah jatuh cinta dalam dunia psikologi disebut *emophilia*. Orang terindikasi menderita *emophilia* atau remaja masa kini menyebutnya dengan istilah bucin sesungguhnya memiliki konsep diri yang tidak stabil. Orang-orang seperti ini sangat rentan menjadi sasaran orang lain yang memiliki kelainan atau gangguan orientasi seksual. Sedangkan 13,6% atau 39 partisipan sisanya menyatakan mudah menerima keberadaan orang lain. Remaja yang terlalu mudah menerima keberadaan orang lain juga harus diarahkan agar tidak dimanfaatkan.

Pengaruh Media dan Budaya Pop

Kebanyakan remaja masa kini menyerap budaya pop dari sosial media. Idola, fashion, dan gaya hidup yang glamor disukai dan pada akhirnya menjadi standar atau ukuran. Budaya pop sering kali menampilkan gaya hidup yang tidak tertib, berpakaian tidak sopan, dan bahasa yang kasar (Nur Islamiah, 2022) Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang terdapat dalam diagram di bawah ini:

Tren mode anak muda di kota besar:

287 jawaban

**Gambar 7.** Diagram Tren Mode Anak Muda di Kota Besar

Dari gambar 7 di atas terbukti bahwa tren mode anak muda di kota besar dinyatakan cenderung urakan 54,7%. Sedangkan yang masih berpenampilan rapi dan bersahaja hanya 5,9%, dan sisanya 39,4% dinyatakan modis yaitu tampil sesuai dengan zaman.

Gaya Bahasa yang digunakan anak-anak muda pada umumnya:

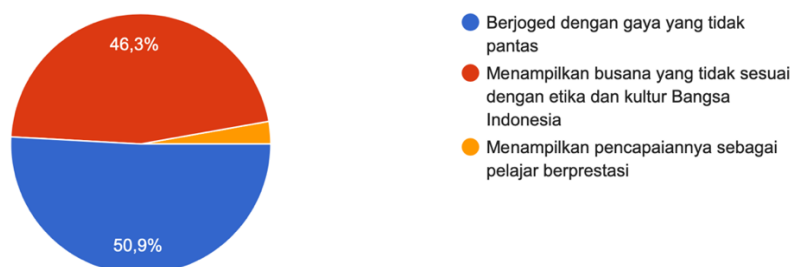
287 jawaban

**Gambar 8.** Diagram Gaya Bahasa Yang Digunakan Anak-anak Muda Pada Umumnya

Gambar 8 di atas menunjukkan bahwa 59,9% partisipan menyatakan anak-anak muda pada umumnya cenderung menggunakan istilah baru yang mengandung arti negatif. 35,2% menyatakan bahwa anak muda saat ini kurang mampu berbahasa yang baik dan santun pada lawan bicaranya yang lebih senior. 4,9 sisanya masih menggunakan Bahasa yang baik dan santun. Ini menunjukkan bahwa anak-anak muda perlu dilayani secara intens untuk menjadi generasi yang memiliki kualitas baik dalam berkomunikasi.

Ekspresi remaja di media sosial

287 jawaban

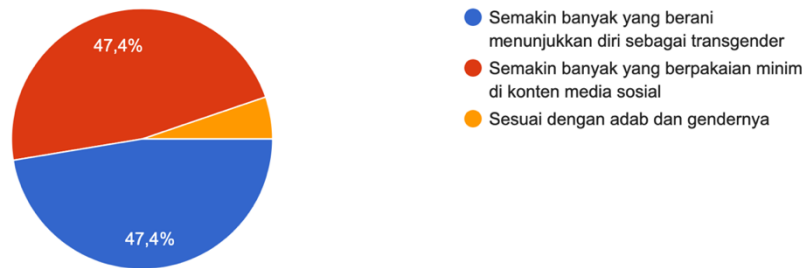
**Gambar 9.** Diagram Ekspresi Remaja di Media Sosial

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa 50,9% remaja berani berjoged dengan gaya yang tidak pantas. 46,3% menampilkan busana yang tidak sesuai dengan etika dan kultur bangsa Indonesia. 2,8% sisanya menampilkan pencapaiannya sebagai pelajar berprestasi. Ketiga diagram di atas membuktikan bahwa kondisi dan tren remaja Indonesia saat ini sedang tidak dalam keadaan kondusif. Artinya tidak dapat dijadikan cikal bakal generasi Eminent. Mengkaji hasil temuan, diasumsikan gaya hidup yang “terbuka,” tidak tertib, dan berpakaian minim, sering kali dipicu dari pengaruh lingkungan dan kebiasaan. Adapun pengaruh media dan budaya pop, juga memiliki andil dalam perubahan perilaku remaja. Melihat kecenderungan ekspresi remaja tersebut di atas, peneliti berupaya untuk menemukan solusi. Untuk mereframing Kembali gaya hidup yang menopang pembangunan generasi Eminent. Oleh sebab itu diperlukan sebuah konsep dan alat ukur yang tepat.

Perubahan Perilaku Remaja

Perubahan gaya hidup yang mengarah pada penyimpangan orientasi seksual di kalangan remaja saat ini juga amat memprihatinkan. Baik remaja laki-laki maupun perempuan secara terbuka memproklamirkan diri sebagai “Kaum Pelangi”. (Khairani & Rodiah, 2023). Begitu pula dengan cara berbusana dan nilai-nilai atau adab yang semakin jauh dari budaya Indonesia (Nurul Suci Daniati; Agus Priyatno; Iyon Muhdiyati, 2024). Selain tidak memiliki rasa malu, berbusana ketat, *crop top* dan transparan mulai sering dikenakan oleh remaja masa kini. Di bawah adalah diagram hasil temuan dari partisipan:

Penampilan Identitas Diri
287 jawaban



Gambar 10. Diagram Penampilan Identitas Diri di Media Sosial

Diagram di atas menunjukkan 47,4% (136 orang) partisipan menyatakan bahwa remaja masa kini sudah berani membuka identitas diri yang memiliki gangguan orientasi seksual. 47,4% (136 orang) partisipan menegaskan bahwa remaja saat ini juga percaya diri tampil di konten media sosial dengan berpakaian minim. Sedangkan 5,2% (15 orang) partisipan menyatakan masih ada remaja saat ini yang berpenampilan sesuai dengan adat dan gendernya. Meninjau hasil-hasil temuan di atas menunjukkan adanya nilai-nilai positif yang masih melekat pada generasi masa kini walaupun tidak signifikan. Oleh karenanya pendidik terutama konselor spiritual perlu mencari solusi agar pertumbuhan jati diri generasi eminen di tahun 2045 dapat tercapai.

Intensitas Pembentukan Generasi Eminen

Menurut kajian literatur, mereframing penyimpangan perilaku dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pengulangan (praktik *trial and error*). Perpaduan pendekatan psikologis dan sosiologis, dapat digunakan dalam merangkul peserta didik (Largus Nadeak, 2004). Namun, pelayanan konselor spiritual yang tidak intens akan sulit mencapai tujuan pembangunan generasi Eminen di tahun 2045 yang akan datang. Perlu dipahami tentang Intensitas yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah layanan rutin yang memiliki bobot tertentu. Intensitas mengacu pada kegiatan rutinitas yang terdiri dari unsur durasi dan frekuensi. Pada kedua unsur tersebut terdapat bobot yang menentukan kadar kecukupan (Wibowo, 2019). Oleh karenanya, intensitas dipercaya dapat digunakan sebagai upaya dalam pembentukan generasi unggul atau eminen. Peribahasa Inggris yang menyatakan tentang intensitas adalah *"Practice makes perfect,"* yang setara dengan peribahasa Indonesia; *"Alah bisa karena biasa"*. Kedua peribahasa tersebut memiliki kesamaan makna yaitu: sesuatu yang sulit atau berat, jika telah dilakukan secara rutin akan menjadi mudah atau ringan. Di bawah ini adalah grafik intensitas layanan yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan konselor spiritual:



Gambar 11. Diagram Konsep Pembangunan Generasi Eminen

Pada formula diagram di atas peneliti merancang model pendampingan yang intens dari pihak ekstern maupun pihak ekstern dan intern. Diharapkan upaya yang difasilitasi pihak sekolah, keluarga, dan tenaga ahli (Pemuka Agama dan Psikolog) akan mencapai tujuan pembangunan generasi Eminent yang signifikan. Alasan utama layanan intens ini adalah karena proses pembangunan generasi Eminent sangat kompleks dan memerlukan interaksi yang mendalam dan berkelanjutan. Melalui pelayanan yang intens, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dapat terintegrasi secara efektif. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendampingan yang intensif ini sangat penting:

Membangun Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan di sekitar seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Selain berada pada lingkungan faktual, remaja saat ini juga hidup dalam dunia digital atau dunia virtual. Jenis komunikasi yang dibangun di tempat ini disebut dengan nama jejaring sosial atau media sosial. Media sosial ini dipakai untuk membangun relasi dan bergaul dengan orang lain “tanpa batas” (Rosita Dewi, 2020). Artinya, berbagai komunitas dan genre ada di dunia virtual tersebut. Jika remaja tidak diarahkan untuk bersosialisasi pada lingkungan yang baik, maka pembangunan karakter unggul ini akan mengalami hambatan. Pendampingan yang intens dapat memotivasi peserta didik untuk tetap berada pada lingkungan yang mendukung.

Membantu menemukan circle yang mempunyai kebutuhan rohani yang sama tentunya akan sangat bermanfaat. Perkembangan teknologi komunikasi ini tentunya harus senantiasa diarahkan agar etika dalam berkomunikasi dan etika bermedia tetap terjaga. Mengingat situasi dan kondisi remaja seperti yang telah dipaparkan di atas, sungguh bukan upaya yang mudah untuk merekonstruksi komunitas remaja di dunia faktual dan virtualnya. Oleh karenanya diperlukan kerjasama orangtua dengan pihak sekolah dalam hal ini guru dan konselor.

Pengembangan Keterampilan Sosial

Pendampingan yang intens dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti; empati, kerjasama, dan komunikasi. Keterampilan ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung pembentukan karakter yang positif. Sebab seseorang yang terjebak dalam perasaan rapuh berlebihan (*vulnerability*) tidak mudah untuk bersosialisasi di lingkungan yang berbeda. Penggunaan media sosial terbukti berpengaruh terhadap gaya bicara, gaya berbusana, ekspresi, dan karakter remaja (Nurul Suci Daniati; Agus Priyatno; Iyon Muhdiyati, 2024). Maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh para peserta didik yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, *cyberbullying*, pelecehan harus segera dihentikan. Pertumbuhan karakter remaja yang tidak sehat ini harus dirancang ulang. Sekolah hendaknya melatih keterampilan bersosialisasi dalam waktu yang tidak kurang dari 3 tahun. Penetapan waktu 3 tahun ini berdasarkan lamanya para remaja bersekolah pada tingkat SMP atau SMA. Oleh sebab itu diharapkan setiap sekolah membangun suasana harmonis di lingkungan faktual dan virtual yang dikelola oleh guru-guru dan konselor.

Daya Dukung

Dukungan dari pihak Sekolah dan keluarga dirancang untuk saling menopang dalam mencapai keberhasilan pembangunan generasi Eminent. Tanpa adanya kemitraan ini tentunya tujuan tersebut akan mengalami kendala seperti kondisi yang dijumpai saat ini. (Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023) menyatakan bahwa peran orang sangat signifikan dalam mengedukasi, memberi fasilitas, mendampingi, memotivasi, dan sebagai role model yang paling baik bagi anaknya. Oleh sebab itu orang tua juga perlu bermitra dengan pihak sekolah agar model pendampingan dan pembentukan karakter anak selaras dengan kriteria Generasi unggul. Selain dari orangtua dan konselor, daya dukung dari tenaga ahli juga kerap diperlukan. Biasanya konselor memberi rujukan kepada orangtua jika kondisi peserta didik tidak memungkinkan hanya didampingi oleh konselor spiritual dan keluarga.

Pemahaman Diri

Tidak mudah melayani remaja yang terindikasi mengalami penyimpangan perilaku sebagaimana yang telah dipaparkan di bagian gaya hidup calon generasi eminent. Remaja harus mampu menerima keberadaan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Tuhan memiliki rencana besar terhadap hidup setiap makhluk ciptaan-Nya. Oleh karenanya, perlu konselor spiritual melaksanakan pendampingan yang intensif. Melalui pelayanan yang berkala dan memiliki bobot yang cukup dipercaya dapat membantu remaja dalam memahami dirinya sendiri. Pemahaman tentang keberadaan diri ini merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter. Pemahaman diri membantu individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian, remaja memahami bagaimana mereka dapat menggunakan kekuatannya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang akan menghambat lajunya pembentukan jati diri yang unggul. Sebab menurut (Simon Petrus L. Tjahjadi, 2019) dalam bukunya menyatakan pendapat Sokrates tentang kerinduan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Menurutnya, untuk mencapai kebahagiaan itu manusia harus mampu mengenali dirinya sendiri (*nosce te ipsum*) terlebih dahulu.

Pengembangan Nilai-nilai

Remaja Indonesia disiapkan sebagai pendukung falsafah negara Republik Indonesia. Secara ontologis remaja Indonesia harus tertanam nilai-nilai mutlak, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Oleh karena kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, maka secara hierarkis sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa haruslah mendasari dan menjiwai generasi unggul ini terlebih dahulu. (Rakhmawati, 2022). Melalui pendampingan yang intens dari konselor spiritual dan pemuka agama, diharapkan calon generasi eminen dapat mengembangkan nilai-nilai dasar ini. Nilai-nilai ini tentunya mencakup prinsip-prinsip etika, moral, dan sosial yang membantu individu untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Ignatius Loyola berpendapat bahwa peneguhan tata nilai ini hendaknya dilandasi dengan spiritual Exercises. (Haight, 2012).

Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian, merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang berkualitas. Kepribadian dapat terbentuk melalui pendampingan yang intens. Kepribadian mencakup identitas, nilai-nilai, dan perilaku yang membedakan tiap-tiap individu. Pendampingan ini biasanya dilakukan secara pribadi terlebih dahulu, baru kemudian difasilitasi untuk masuk ke dalam grup pengembangan diri (M. C. Jones et al., 1936) dan (Stanton L. Jones; Richard E. Butman, 2013). Kelima aspek di atas dilakukan secara berkesinambungan, memiliki frekuensi terstruktur dan mengandung bobot yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendampingan yang intens diharapkan dapat membantu pencapaian pembangunan generasi eminen.

Layanan Konseling Spiritual

Kegiatan layanan konseling spiritual bagi pembentukan generasi unggul di Indonesia harus segera ditingkatkan. (Tjasmadi, 2019a) menyatakan bahwa mengembalikan kondisi moral dan karakter peserta didik dalam menghadapi benturan nilai-nilai dibutuhkan peran konselor yang berhati mulia. Menurut Tjasmadi, hati adalah pusat dari perasaan yang terdiri dari unsur keindahan, ketenangan, kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan. Hati yang mengandung unsur-unsur tersebut di atas mampu menjalin hubungan sosial dan hubungan spiritual yang sehat. Hanya konselor spiritual yang memiliki hati seperti ini yang mampu melayani konseli dengan intens. (Prayitno, 2017) menyatakan bahwa seorang Konselor memiliki tugas TJS (tiga jadi satu): ilmiah, amaliah, dan imaniah. Sebagai tenaga profesional, konselor harus berintegritas, Karena pembiaran terhadap perkembangan mental dan spiritual yang terindikasi menyimpang akan berdampak negatif. Spiritualitas yang sehat akan memunculkan akhlak dan perilaku mulia. (Tjasmadi, 2019c) menegaskan bahwa pembentukan dan pembangunan manusia unggul mula-mula dibentuk dari keluarga, berlanjut ke jenjang Pendidikan, “rumah ibadah” dan berujung pada lingkungan sosialnya.

Pembangunan generasi unggul itu tidak terpisahkan dari pertambahan pengetahuan dan peningkatan spiritualitas. Target membangun manusia unggul menurut Pemerintah Indonesia adalah terbangunnya generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil dan mampu menjawab tantangan untuk hidup mandiri. Tugas seorang konselor spiritual adalah membantu terwujudnya cita-cita membangun anak bangsa Indonesia. Oleh karenanya peneliti telah menemukan konsep layanan spiritual insight berjenjang yang memiliki intensitas terpadu dan terukur. Konsep layanan ini untuk memperbaiki masalah perilaku, perasaan, dan pikiran. Konselor spiritual akan memandu peserta didik dengan memahami akar masalahnya. Karena biasanya, akar permasalahan tersembunyi di dalam pikiran bawah sadar seseorang. Konsep tersebut melibatkan tiga unsur utama yaitu:

Durasi

Dalam setiap pertemuan ditentukan durasi berdasarkan perhitungan tertentu. Durasi pengetahuan dan pembentukan umum yang dilakukan di dalam kelas adalah 1 jp (diambil dari 2jp setiap minggunya). Durasi konseling pribadi 50 hingga 60 menit setiap 10 hari kerja. Ada baiknya konselor spiritual menjalin kerja sama dengan orang tua untuk membangun pemahaman diri, pengembangan nilai-nilai, dan pengembangan kepribadian. Setiap sesi konseling di sekolah disampaikan progressnya dan orang tua ikut menerapkan apa yang telah disepakati oleh peserta didik dan konselor di sekolah.

Frekuensi

Frekuensi pertemuan pribadi dalam layanan spiritual insight cukup dilakukan 10 hari sekali di awal terapi (kelas 7&10), kecuali konseli membutuhkan pertolongan. Kemudian frekuensi pertemuan dengan konselor mulai dikurangi secara bertahap sesuai dengan kelas dan progress. Tetapi, frekuensi berdoa dan perenungan firman Allah ditingkatkan di dalam keluarga masing-masing peserta didik. Karena keluarga adalah tempat Allah menitipkan anak-anak, dan orang tua adalah pelindung terbaik yang Allah berikan kepada setiap anak.

Bobot

Bobot pemberian pelaksanaan spiritual insight ini dilakukan berdasarkan tingkat kebutuhan dan KES-T (kegiatan efektif sehari-hari terganggu) peserta didik. Semakin rendah nilai kompetensi peserta didik semakin

dalam dan tinggi intensitas pelayanannya. Oleh sebab itu, setiap penambahan bobot dalam pelayanan dibicarakan dan disampaikan kepada orang tua agar anak-anaknya semakin bertumbuh imannya. Seiring pertumbuhan iman yang kuat, semakin terputus habit yang tidak baik.

Ketiga unsur di atas dipercaya sebagai bagian dari rumusan peningkatan mutu Pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan konselor spiritual bersama dengan keluarga menjadi penolong kesuksesan pembangunan generasi unggul atau eminent. Jika pembangunan generasi unggul ini berhasil, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan semakin tinggi. IPM atau *Human Development Index* (HDI) digunakan sebagai alat ukur keberhasilan atau kinerja tiap-tiap negara dalam pembangunan manusia. Sebagai subjek maupun objek pembangunan, remaja dan pemuda Indonesia adalah sasaran utama pembentukan generasi Eminent.

Konselor Spiritual Mitra Pembangun Generasi Eminent

Paparan di atas menjelaskan bahwa posisi konselor spiritual dapat menjadi mitra keluarga dan Pemerintah dalam membangun Generasi Eminent. Kemitraan ini haruslah mulai dioptimalkan agar tujuan Indonesia emas di tahun 2045 dapat tercapai tepat waktu. (Prayitno, P., Mungin Eddy, W., Marjohan, M., Heru, M., & Ifdil, 2015) menegaskan bahwa Universitas, Sekolah Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Suasta (PTS) adalah lembaga pendidikan formal tertinggi yang mempunyai tugas besar dalam upaya memberikan pembinaan, pengajaran, dan pemahaman terkait Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah yang beriman, bertakwa, unggul dan kompetitif. Hal tersebut, bisa diaplikasikan melalui proses pembelajaran utuh dengan berkolaborasi bersama Konselor Spiritual. (Tjasmadi, 2019b) menyatakan bahwa Pendekatan spiritual dapat memperbaiki kondisi peserta didik yang terindikasi memiliki penyimpangan perilaku. Membangun “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*) dan mencapai “jiwa yang baik” (*eudaimonia*) merupakan bagian dari perkembangan seluruh aspek atau dimensi kemanusiaan Indonesia. Refleksi ini dikuatkan oleh panduan implementasi bimbingan dan konseling yang diluncurkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemenristek RI (Zulfikri; dkk., 2022).

Simpulan

Berdasarkan refleksi bersama para akademisi dan rekan sejawat, penelitian ini telah menghasilkan paradigma bahwa konselor spiritual memiliki tanggung jawab sebagai mitra keluarga dan Pemerintah. Kemitraan ini berkaitan dalam hal membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai cita-citanya. Mengingat cita-cita para peserta didik adalah mencapai tujuan hidup yang damai dan sejahtera, maka sudah menjadi tugas konselor spiritual untuk mengenalkan dan membiasakan hal tersebut kepada peserta didik dan keluarganya. Menghadirkan suasana damai yaitu suasana yang tenang dan jauh dari kondisi yang tidak tertib dan penuh kekerasan. Sedangkan sejahtera adalah sebuah kondisi yang berkecukupan. Cukup sandang, pangan, dan papan. Jika hal ini dapat dipahami dan dijadikan tolok ukur dalam kehidupan anak-anak bangsa, maka dapat dipastikan angka kekerasan, penyimpangan perilaku, dan penindasan akan semakin menurun. Dengan demikian, pelayanan Konseling Spiritual yang dilakukan secara intens bersama dengan orangtua, dan psikolog (jika diperlukan) mampu membantu Pemerintah dalam membangun generasi eminent. Sebab seluruh bangunan dimensi kemanusiaan haruslah dilandasi oleh bangunan rohani, baru kemudian disusul oleh bangunan ilmu pengetahuan. Tidak ada orang yang unggul tanpa landasan kerohanian yang baik. Karena orang pandai yang tak bertuhan akan melahirkan penjahat intelektual.

Referensi

- Achmad Muchaddam Fahham. (2024). *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan*.
 Agustian, R. (2022, July 22). “Influencer” Citayam Fashion Week Ungkap Alasan Tolak Beasiswa yang Ditawarkan Sandiaga Uno. *Kompas.Com*, 1. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/07/22/13171551/influencer-citayam-fashion-week-ungkap-alasan-tolak-beasiswa-yang?page=all>
 Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik. *Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 1–11.
 Avirista Midaada. (2024). *Viral Perundungan dan Perkelahian Siswa SMP di Malang, Begini Kata Kepala Sekolah*.
 Bank Data Perlindungan Anak. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*.
 Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
 Cresswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
 Haight, R. (2012). *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*. Orbis Books.

- Henry. (2024). *Viral Remaja Perempuan di Batam Dianiaya, Pelakunya Malah Joget Usai Membully Korbannya*.
- Jones, M. C., Burks, B. S., & Jones, H. E. (1936). Personality Development in Childhood: A Survey of Problems, Methods and Experimental Findings. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1(4), i. <https://doi.org/10.2307/1165433>
- Stanton L. Jones; Richard E. Butman. (2013). *Modern Psychotherapies: A Comprehensive Christian Appraisal* (1st ed., Vol. 1). Inter Varsity Press.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Social Media Power to Increase LGBT Existences. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.42415>
- Largus Nadeak. (2004). HABITUS OPERATIVUS BONUS. *Logos, Jurnal Filsafat Teologi*, 3(2), 94–101.
- Nurul Suci Daniati; Agus Priyatno; Iyon Muhdiyati. (2024). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4091–4106.
- Pengelola web kemdikbud. (2019). *Kemendikbud Bangun Generasi Unggul di Era Digital Melalui Seminar TIK Nasional*. Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/kemendikbud-bangun-generasi-unggul-di-era-digital-melalui-seminar-tik-nasional>
- Polda Sumsel. (2024). *Remaja Putus Sekolah Pelaku Tawuran di Palembang Ditangkap, Motifnya Saling Ejek di Medsos*.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil, Layanan dan kegiatan pendukung*. Rajawali Pers.
- Prayitno, P., Mungin Eddy, W., Marjohan, M., Heru, M., & Ifdil, I. (2015). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Paramitra Publishing.
- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 7–19.
- RDRP. (2024, February 22). *Kasus Bullying pada Anak di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik*. Sekolah Murid Merdeka (SMM).
- Rosita Dewi, M. S. (2020). Komunikasi Sosial di Era Industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0). *RESEARCH FAIR UNISRI*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Simon Petrus L. Tjahjadi. (2019). *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (5th ed.). Kanisius.
- Tjasmadi, M. P. (2019a). *Bimbingan Konseling Kristiani di Era Digitalisasi Sekolah* (S. R. P. P. P. ; F. O. Asa, Ed.; 1st ed.). Pustaka Star's Lub.
- Tjasmadi, M. P. (2019b). “Membimbing dengan Media, Konseling dengan HATI” untuk Pengembangan Jati Diri Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 179–188. <https://doi.org/10.30653/001.201933.108>
- Tjasmadi, M. P. (2019c). Pendekatan Agama Membaharui Kondisi Psikologis Siswa Terindikasi Nomophobia. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2406>
- Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21* (S. R. R. ; R. Rimonda, Ed.).
- Zulfikri; dkk. (2022). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling Untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Yogi Anggraena; dkk., Ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.